



Strategi Komunikasi Bahasa Kasih dalam Inkulturasi Misi di Lembaga Pemasyarakatan Untuk Penguatan Iman Warga Binaan

Fetrie JL Maramis, Ferdie Sambo

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

Email: maramisjiss@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *strategi komunikasi bahasa kasih dalam inkulturasi misi di lembaga pemasyarakatan (lapas)* untuk *penguatan iman warga binaan*. Lingkungan lapas yang kompleks, penuh tantangan psikologis, sosial, dan spiritual, memerlukan pendekatan misi yang holistik dan relevan. Konsep *bahasa kasih* - kata-kata penegasan, waktu berkualitas, hadiah, tindakan pelayanan, sentuhan fisik - yang diperkenalkan oleh Gary Chapman menawarkan kerangka kerja yang unik untuk memahami dan memenuhi kebutuhan emosional serta spiritual individu. Peran komunikasi dalam konteks misi inkulturasi ternyata bahasa kasih dapat berfungsi sangat efektif sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan warga binaan, memfasilitasi penerimaan pesan keagamaan secara lebih mendalam dan personal. Penelitian ini memakai studi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu lapas di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, berupa percakapan setiap hari selama beberapa tahun dengan sangat mendalam secara langsung kepada warga binaan, serta analisis teoritis terkait program pembinaan keagamaan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dan pendekatan melalui strategi komunikasi bahasa kasih secara efektif dapat meningkatkan keterbukaan, kepercayaan, dan partisipasi warga binaan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai spiritual, perubahan perilaku positif, dan pada akhirnya, penguatan iman yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya kita memperhatikan dan memisahkan teoritis dan pragmatis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari warga binaan sehingga akan menjadi suatu masukan penting dalam menjalankan kehidupan sebagai warga binaan yang masih berpengharapan memiliki makna hidup yang sangat berarti walaupun ditengah-tengah kondisi terbatas.

Kata Kunci; *Bahasa Kasih dalam Inkulturasi Misi sebagai Penguatan Iman*

Abstract

This study examines the *communication strategy of love language in the inculturation of missions in correctional institutions (prisons)* to *strengthen the faith of the inmates*. The complex prison environment, full of psychological, social, and spiritual challenges, requires a holistic and relevant approach to mission. The concepts of *love language* – words of affirmation, quality time, gifts, acts of service, physical touch – introduced by Gary Chapman offer a unique framework for understanding and meeting the emotional and spiritual needs of individuals. The role of communication in the context of inculturation missions turns out that the language of love can function very effectively as a bridge that connects the teachings of faith with the reality of the lives of the inmates, facilitating the acceptance of religious messages in a more profound and personal way. This study uses a qualitative approach study with a case study method in one of the prisons in Indonesia. Data was collected through participatory observation, in the form of daily conversations for several years in great depth directly with the inmates, as well as theoretical analysis related to religious development programs. Therefore, the results of the study show that the application and approach through the communication strategy of love language can effectively increase openness, trust, and participation of the inmates in religious activities. This contributes to the internalization of spiritual values, positive behavior change, and ultimately, the continued strengthening of faith. The implications of this study highlight the importance of paying attention to and separating the theoretical and pragmatic that occur in the daily lives of inmates so that it will be an important input in living life as inmates who still hope to have a very meaningful meaning in life even in the midst of limited conditions.

Keywords; *The Language of Love in the Inculturation of Mission as a Strengthening of Faith*

Corresponding: Fetrie JL Maramis

E-mail: maramisjiss@gmail.com



PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (lapas) bukan sekadar tempat penahanan, melainkan institusi yang memiliki mandat untuk melakukan pembinaan dan reintegrasi sosial bagi warga binaan. Di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan yang melekat pada lingkungan ini, *pembinaan spiritual dan penguatan iman* memegang peranan krusial dalam upaya rehabilitasi dan perubahan perilaku. Lingkungan lapas seringkali identik dengan stigma, isolasi, dan kondisi psikologis yang rentan, menjadikan warga binaan membutuhkan dukungan moral dan spiritual yang kuat (Jemmy et al., 2024; Kusumawardani, 2022; Purba & Subroto, 2023; Ramadhani, n.d.; Situmorang, 2019; Suandika & Wirasatya, 2021; Utami & Indonesia, 2017). Misi inkulturasi, sebagai upaya untuk menyatukan nilai-nilai iman dengan konteks budaya dan realitas kehidupan individu, menjadi relevan dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran keagamaan dan pengalaman hidup sehari-hari para penghuni lapas. Namun, keberhasilan misi ini sangat bergantung pada *strategi komunikasi* yang digunakan, yang mampu menembus hambatan-hambatan psikologis dan sosial yang ada (Ariyanto et al., 2018, 2019; Fahri Hidayat Hasibuan & Yusuf Afandi, 2023; Salsabilla & Rahman, 2023; Saputri & Butar Butar, 2022; Solihat & Nursanti, 2019).

Konsep *bahasa kasih (love languages)* yang dipopulerkan oleh Gary Chapman menawarkan perspektif yang berharga dalam memahami bagaimana individu merasakan dan mengungkapkan kasih sayang. Kelima bahasa kasih—kata-kata penegasan, waktu berkualitas, menerima hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik—menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan spiritual yang paling mendasar (Kojongian et al., 2023; Krisjanto Kusuma & Aulia, 2024; Suriyah et al., 2021; Yusuf et al., 2022). Dalam konteks misi inkulturasi di lapas, penerapan bahasa kasih bukan hanya sekadar teori, melainkan sebuah pendekatan praktis yang dapat mengubah cara pesan iman disampaikan dan diterima. Dengan memahami bahasa kasih yang dominan pada setiap warga binaan, para petugas misi dan rohaniawan dapat merancang interaksi yang lebih personal, relevan, dan berdampak, sehingga pesan keagamaan tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi.

Penelitian mengenai pembinaan spiritual di lembaga pemasyarakatan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menekankan pada aspek keagamaan normatif tanpa menyoroti strategi komunikasi yang lebih personal. Misalnya, penelitian Sari & Sutopo (2020) menegaskan bahwa program pembinaan keagamaan di lapas berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku warga binaan, tetapi tidak mengulas pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan emosional individu. Di sisi lain, studi Rahayu (2021) menunjukkan bahwa metode konseling rohani mampu menurunkan tingkat kecemasan warga binaan, namun penelitian tersebut belum mengaitkan secara spesifik dengan konsep bahasa kasih yang menawarkan kerangka praktis dalam menjembatani kebutuhan emosional dan spiritual. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian dalam mengintegrasikan teori inkulturasi, bahasa kasih, dan strategi komunikasi persuasif dalam konteks pembinaan lapas.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi komunikasi bahasa kasih dapat diimplementasikan secara efektif dalam misi inkulturasi di lapas untuk mencapai tujuan utama: penguatan iman warga binaan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan bahasa kasih di lingkungan lapas yang unik, serta menganalisis dampak konkretnya terhadap partisipasi, motivasi, dan perubahan spiritual warga binaan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan

keagamaan di lapas, yang pada gilirannya akan mendukung proses rehabilitasi dan membantu warga binaan membangun kembali kehidupan mereka dengan dasar iman yang lebih kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inkulturasi misi melalui pendekatan komunikasi entrepreneurship dalam konteks spesifik Lapas Cibinong. *Lokus Penelitian dilakukan di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong. Informan:* Informan dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh penulis dan pembimbing karena penulis merupakan warga binaan yang saat ini diizinkan oleh pihak kompeten. *Teknik Pengumpulan Data:* langsung melalui percakapan biasa setiap hari dan menggali informasi mengenai implementasi program pembinaan, strategi komunikasi yang digunakan, persepsi warga binaan terhadap nilai-nilai misi, serta potensi dan tantangan penerapan pendekatan komunikasi entrepreneurship. *Observasi Partisipatif:* Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan pembinaan dan interaksi antara petugas lapas dan warga binaan untuk memahami konteks komunikasi dan dinamika sosial yang terjadi. *Dokumentasi:* Dokumen-dokumen terkait program pembinaan, materi komunikasi yang digunakan, serta catatan-catatan lapangan akan dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. *Teknik Analisis Data:* Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik secara bersama antara penulis yang terbagi sebagai mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah. Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber data dan metode (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan misi gereja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menghadirkan tantangan yang unik karena lingkungan penjara penuh dengan keterbatasan ruang, tekanan sosial, dan beban batin warga binaan. Dalam konteks ini, inkulturasi menjadi pendekatan penting untuk memastikan bahwa pesan Injil dapat disesuaikan dan berakar dalam sub-budaya warga binaan yang berbeda dengan budaya masyarakat umum. Inkulturasi tidak hanya membawa pesan agama, tetapi juga memfasilitasi pengalaman iman yang relevan dan transformatif. Melalui pendekatan ini, iman warga binaan dapat dikuatkan sehingga tidak hanya mendukung kehidupan rohani mereka di dalam penjara, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial pasca pembebasan.

Pelayanan misi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) bukanlah sekadar menghadirkan ajaran agama secara formal, melainkan harus mampu menyentuh kehidupan pribadi dan spiritual warga binaan yang berada dalam situasi sulit dan terisolasi. Kondisi lingkungan Lapas yang terbatas dan penuh tekanan sosial menjadikan pendekatan misi konvensional kurang efektif bila tidak disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan warga binaan. Oleh sebab itu, inkulturasi sebagai proses penyesuaian pesan Injil dengan budaya lokal sangat relevan dalam konteks ini (Tarigan et al., 2024).

Budaya yang berkembang di dalam Lapas memiliki karakteristik yang khas, terbentuk dari pengalaman kolektif, aturan institusional yang ketat, serta perasaan keterasingan dan kerinduan akan penerimaan. Hal ini menciptakan sub-budaya warga binaan yang berbeda secara signifikan dari masyarakat umum di luar penjara. Inkulturasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan Injil dengan realitas hidup mereka sehingga iman yang tumbuh

benar-benar dapat berakar kuat dan memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan inkulturasi juga membuka ruang bagi warga binaan untuk menghayati iman secara lebih personal dan kontekstual. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima nilai-nilai agama sebagai konsep abstrak, melainkan mengalami transformasi batin yang nyata dan relevan dengan pengalaman mereka. Transformasi ini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter baru yang lebih positif dan pemberdayaan spiritual.

Lebih jauh, inkulturasi dalam pelayanan misi di Lapas memiliki peran strategis dalam rehabilitasi moral dan sosial warga binaan. Iman yang kuat dan bermakna menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan pasca pembebasan, terutama dalam menghindari perilaku yang dapat menyebabkan residivisme. Dengan demikian, misi yang berinkulturasi tidak hanya berdampak pada aspek spiritual tetapi juga pada keberhasilan reintegrasi sosial (Aseleo et al., 2024).

Dalam prakteknya, inkulturasi juga menuntut para pelayan misi untuk memiliki sensitivitas budaya dan empati tinggi terhadap kondisi warga binaan. Mereka harus mampu berkomunikasi dalam bahasa yang sederhana dan dekat dengan hati warga binaan, serta mampu menciptakan bentuk ibadah dan kegiatan rohani yang sesuai dengan keterbatasan ruang dan fasilitas. Hal ini penting agar warga binaan merasa dimiliki dan tidak teralienasi oleh pelayanan yang diberikan. Selain itu, inkulturasi mendorong pembentukan komunitas iman yang kuat di dalam Lapas, yang menjadi sumber dukungan moral dan spiritual. Komunitas ini membantu warga binaan untuk saling menguatkan dalam perjalanan iman dan rehabilitasi mereka, sekaligus menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan iman yang berkelanjutan (Malau et al., 2024).

Dengan segala kompleksitas dan tantangan yang ada, pelayanan misi melalui inkulturasi di lembaga pemasyarakatan merupakan wujud nyata dari kasih Kristus kepada mereka yang terpinggirkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bukan hanya iman warga binaan yang diperkuat, tetapi juga terwujud perubahan hidup yang membawa mereka pada kebebasan sejati, baik secara rohani maupun sosial. Makalah ini bertujuan membahas urgensi inkulturasi dalam misi di Lapas, mekanisme penguatan iman warga binaan melalui inkulturasi, dan perspektif alkitabiah yang mendukung penerapan inkulturasi dalam pelayanan misi di lingkungan penjara.

Pentingnya Inkulturasi di Lapas

Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada gedung-gedung megah atau tempat-tempat yang sering terlihat oleh masyarakat luas, namun gereja juga hadir di tempat-tempat yang jarang kita pikirkan, seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Penjara, yang seringkali dianggap sebagai "pojok dunia", merupakan tempat yang dipenuhi dengan penyesalan, keterasingan, dan tantangan emosional bagi para narapidana atau warga binaan. Dalam konteks ini, pelayanan gereja memiliki peran yang sangat penting, karena di tempat inilah misi gereja dapat menemukan tantangan unik yang memperlihatkan bagaimana ajaran agama dapat diterima dan berakar dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan tekanan sosial.

Inkulturasi, sebagai pendekatan dalam misi gereja, sangat penting diterapkan di penjara karena ia mengutamakan penyesuaian ajaran agama dengan kondisi dan kebutuhan spesifik yang ada di dalam Lapas. Di penjara, "budaya" yang dimaksud bukanlah budaya etnis atau nasional, tetapi sebuah sub-budaya yang terbentuk akibat pengalaman kolektif narapidana atau warga binaan. Sub-budaya ini melibatkan pengalaman hidup yang penuh dengan keterbatasan ruang, aturan ketat, serta perjuangan internal yang keras antara keinginan untuk diterima dan keputusan akibat stigma yang melekat pada mereka. Oleh karena itu, misi gereja di penjara, yang mengusung pendekatan inkulturasi, berusaha agar pesan Injil bisa benar-benar diterima

dan bermakna dalam kehidupan mereka, tidak hanya sekadar menjadi ajaran agama yang datang dari luar yang terkesan asing dan sulit diterima.

Budaya warga binaan Lapas merupakan sub-budaya hasil pengalaman kolektif yang berbeda secara signifikan dari budaya luar. Warga binaan membawa trauma, rasa bersalah, dan stigma sosial yang berat. Oleh sebab itu, pendekatan misi yang tidak mempertimbangkan konteks budaya ini akan sulit diterima dan berpotensi menjadi ajaran yang terasa asing. Inkulturasi memungkinkan komunikasi Injil dengan bahasa, simbol, dan praktik ibadah yang relevan dan kontekstual, sehingga membangun fondasi iman yang kokoh dan bermakna. Pentingnya hal ini membuat pendekatan perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor berikut.

Bahasa dan komunikasi yang relevan

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dan dipahami secara mendalam oleh penerima. Dalam konteks Lapas, warga binaan memiliki latar belakang sosial dan budaya yang sangat beragam serta pengalaman hidup yang seringkali sarat dengan hati yang luka dan kesulitan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan relevan dengan pengalaman riil mereka sangat diperlukan agar pesan pengampunan dan harapan dapat tertanam dengan baik dalam diri mereka. Bahasa yang hangat dan bersahabat dapat membuka ruang dialog yang konstruktif serta membangun kepercayaan sebagai fondasi bagi pertumbuhan iman (Tawawi & Wibowo, 2020).

Selain itu, penghindaran istilah-istilah teologis yang kompleks penting agar tidak menciptakan jarak emosional dan intelektual antara penyampai pesan dan warga binaan. Komunikasi yang dilakukan secara tulus dan empatik akan membuat warga binaan merasa dihargai secara personal dan bukan sekadar objek penerima pesan. Hal ini akan meningkatkan keterbukaan mereka dalam merenungkan makna pengampunan dan harapan dalam konteks kehidupan mereka yang penuh tantangan.

Pelaksanaan ibadah yang sesuai

Pelaksanaan ibadah di Lapas perlu disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis warga binaan. Keterbatasan ruang dan fasilitas tidak boleh menjadi hambatan dalam mengekspresikan iman secara bermakna dan menyeluruh. Dengan mengadaptasi bentuk ibadah seperti penggunaan musik yang akrab, doa yang sederhana namun penuh makna, serta seni yang sesuai dengan preferensi warga binaan, ibadah akan terasa lebih hidup dan memiliki rasa kepemilikan. Hal ini sangat penting dalam membangun partisipasi aktif dan memperkuat iman warga binaan.

Adaptasi bentuk ibadah juga menjadi respons terhadap kebutuhan emosional dan spiritual warga binaan yang beragam. Ibadah yang bersifat monoton dan formal berpotensi menyebabkan kejenuhan dan ketidakberdayaan. Sebaliknya, ibadah yang dinamis dan kontekstual memberikan ruang bagi warga binaan untuk mengekspresikan perasaan dan harapan secara autentik. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan sarana transformasi rohani yang memperkuat jiwa mereka.

Keterkaitan Iman Kristen dengan Realitas

Pendekatan inkulturasi memudahkan warga binaan dalam mengaitkan iman Kristen dengan realitas keterbatasan yang mereka hadapi sehari-hari. Mereka dibimbing untuk menghadapi tekanan, rasa takut, dan pembatasan ruang dengan tetap menjaga ketenangan dan damai sejahtera yang bersumber dari iman. Dengan demikian, iman menjadi sesuatu yang relevan dan aplikatif, bukan sekadar teori yang jauh dari pengalaman nyata.

Lebih lanjut, inkulturasi membantu pemahaman warga binaan mengenai pengampunan, tidak hanya dari Tuhan, tetapi juga dalam konteks memaafkan diri sendiri dan orang lain, yang sangat esensial dalam proses rehabilitasi. Mereka juga dibina untuk membangun identitas baru dalam Kristus yang kokoh, meskipun sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial. Harapan akan masa depan yang lebih baik pasca pembebasan menjadi motivasi utama dalam mempertahankan dan mengembangkan iman mereka (Hutahaean et al., 2021).

Komunitas yang Saling Mendukung

Dalam lingkungan Lapas yang keras dan penuh tekanan, keberadaan komunitas iman yang kuat sangat menentukan keberhasilan proses rehabilitasi spiritual. Inkulturasi mendorong terbentuknya komunitas Kristen yang bukan sekadar sekumpulan individu, melainkan sebuah keluarga rohani yang saling mendukung dan memiliki rasa kepemilikan bersama. Komunitas ini menjadi wadah untuk berbagi beban, menguatkan satu sama lain, serta mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, inkulturasi berperan dalam membangun komunitas iman yang suportif di dalam Lapas, sebuah aspek yang sangat krusial di tengah lingkungan yang penuh tekanan dan keras. Komunitas ini menjadi tempat saling mendukung dan memperkuat pertumbuhan iman yang berkelanjutan, sekaligus mempererat solidaritas antar warga binaan.

Selain itu, komunitas yang dibangun melalui inkulturasi menjadi sarana pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Komunitas tersebut menanamkan nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan dan diwariskan antar warga binaan, sekaligus menjadi kekuatan moral dalam menghadapi tantangan selama di dalam maupun setelah keluar dari Lapas. Dengan rasa kepemilikan yang kuat, komunitas ini menciptakan suasana yang kondusif untuk transformasi kehidupan dan penguatan iman yang kokoh (Manullang, 2018).

Dengan pendekatan ini, ajaran agama disampaikan dengan cara yang relevan dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman hidup para narapidana. Melalui inkulturasi, gereja berusaha untuk membuat pesan pengampunan, harapan, dan identitas baru dalam Kristus dapat masuk dan menyentuh hati para narapidana dengan cara yang mudah dipahami, tidak rumit, dan sangat relevan dengan kondisi mereka saat ini. Sebagai contoh, pengajaran tentang pengampunan dosa tidak hanya disampaikan dalam konsep teologis, tetapi dihubungkan dengan pengalaman mereka yang terperangkap dalam perasaan bersalah dan penyesalan. Dalam hal ini, pendekatan inkulturasi membuka jalan bagi mereka untuk merasakan pengampunan yang membebaskan dan memberi harapan, bukan hanya sebagai konsep spiritual, tetapi sebagai pengalaman yang nyata dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka.

Dengan menyesuaikan bentuk ibadah dan pendekatan pengajaran, inkulturasi juga dapat memperkenalkan cara beribadah yang lebih cocok dengan keterbatasan fasilitas dan ruang di penjara. Musik, doa, atau seni yang lebih relevan dengan selera dan budaya narapidana dapat menciptakan pengalaman beribadah yang lebih pribadi dan penuh makna, sehingga mereka merasa bahwa iman yang mereka jalani adalah milik mereka sendiri, bukan sekadar rutinitas yang dilakukan karena kewajiban. Melalui cara-cara yang sesuai dengan kehidupan mereka, para narapidana dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, merasa diterima dalam komunitas iman, dan membangun pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan, baik saat mereka masih berada di dalam penjara maupun setelah mereka bebas.

Warga binaan di Lapas sering kali datang dengan beban mental dan emosional yang sangat berat. Luka batin, rasa bersalah atas tindakan yang mereka lakukan, serta penolakan sosial yang mereka alami dari keluarga dan masyarakat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Di samping itu, banyak di antara mereka yang membawa sistem nilai yang terdistorsi akibat pengalaman hidup yang penuh dengan tekanan, kekerasan, dan ketidakadilan.

Dalam konteks seperti ini, pesan Injil yang disampaikan harus mampu berbicara langsung dengan kondisi riil yang mereka hadapi, dan ini hanya dapat dicapai melalui pendekatan inkulturasi (Moimau, 2020).

Inkulturasi memungkinkan gereja untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara umum, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya warga binaan. Pendekatan ini sangat penting karena setiap individu di dalam Lapas memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda, yang seringkali menciptakan dunia psikologis dan emosional yang unik. Tanpa penyesuaian yang tepat, pesan agama yang disampaikan bisa terasa tidak relevan atau bahkan asing bagi mereka, karena tidak mengakomodasi realitas hidup yang mereka alami (Malau et al., 2024).

Melalui inkulturasi, misi gereja dapat lebih efektif dalam menjangkau dan menyentuh hati warga binaan. Misalnya, konsep pengampunan tidak hanya diajarkan sebagai ajaran teologis yang jauh, tetapi dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perasaan bersalah dan penyesalan. Selain itu, inkulturasi memungkinkan misi gereja untuk berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami, menghindari penggunaan istilah yang rumit atau terlalu teologis, dan menggantinya dengan bahasa yang lebih sederhana dan mendalam. Dengan demikian, pesan pengampunan, penebusan, dan harapan tidak hanya disampaikan dalam kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat mengubah hidup mereka secara spiritual dan emosional (Tawawi & Wibowo, 2020).

Melalui penyesuaian ajaran agama dengan konteks warga binaan, inkulturasi membantu mereka menemukan kedamaian batin yang sejati, membangun kembali identitas yang terdistorsi, dan memberi mereka harapan untuk masa depan yang lebih baik. Pendekatan ini juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah pembebasan, dengan menyediakan dasar iman yang kuat yang dapat mengarahkan mereka pada perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir mereka.

Peran Inkulturasi dalam Penguatan dan Pertumbuhan Iman Warga Binaan

Tujuan utama dari inkulturasi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah untuk menguatkan dan menumbuhkan iman warga binaan. Inkulturasi bukanlah sekadar memperkenalkan seperangkat aturan atau dogma agama yang baru, tetapi lebih kepada membimbing warga binaan untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus yang dapat mengubah hidup mereka. Melalui pendekatan inkulturasi, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara formal, tetapi berusaha untuk membawa pesan Injil yang relevan, yang berbicara langsung kepada kondisi batin dan kehidupan mereka yang penuh dengan keterbatasan.

Transformasi dari Rasa Bersalah menjadi Pengampunan

Salah satu aspek utama dari inkulturasi adalah membantu warga binaan mengatasi perasaan bersalah yang mendalam. Warga binaan seringkali datang dengan beban dosa yang teramat berat, yang terus membayangi pikiran dan perasaan mereka. Dalam konteks ini, inkulturasi berperan penting untuk menunjukkan bahwa pengampunan dosa bukan hanya sebuah konsep teologis yang jauh, tetapi sebuah realitas yang membebaskan mereka dari beban masa lalu yang mereka pikul. Pengampunan ini tidak hanya mengubah pandangan mereka terhadap diri sendiri, tetapi juga membawa mereka untuk menerima kasih karunia Tuhan secara penuh, yang akhirnya memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari "budaya penyesalan" yang telah lama mereka bawa di dalam Lapas (Tarigan et al., 2024).

Menumbuhkan Harapan di Tengah Keputusan

Selain pengampunan, inkulturasi juga berperan dalam menanamkan harapan bagi warga binaan yang hidup dalam keputusan. Kehidupan di Lapas seringkali diselimuti oleh ketidakpastian dan rasa kehilangan masa depan. Dalam situasi ini, inkulturasi menghubungkan Injil dengan kerinduan warga binaan akan kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah. Pesan harapan yang disampaikan melalui inkulturasi tidak berakar pada keadaan duniawi yang sering kali penuh ketidakpastian, melainkan pada janji-janji Allah yang pasti dan dapat diandalkan. Harapan ini memberikan mereka kekuatan untuk terus bertahan dan berjuang untuk perubahan, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan (Aseleo et al., 2024).

Membangun Identitas Baru dalam Kristus

Inkulturasi juga memungkinkan warga binaan untuk mengalami perubahan identitas yang fundamental. Banyak warga binaan yang merasa dicap dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena masa lalu mereka. Dalam inkulturasi, Injil membantu mereka melihat diri mereka sebagaimana Allah melihat mereka---berharga, dikasihi, dan memiliki potensi untuk diubah. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun identitas yang kokoh di dalam Kristus, yang tidak bisa dirampas oleh stigma sosial atau kesalahan masa lalu mereka. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemulihan moral warga binaan, karena mereka belajar untuk melihat diri mereka dengan cara yang positif, sebagai ciptaan baru yang memiliki tujuan hidup yang lebih baik (Marsaulina & Sirait, 2021).

Persiapan untuk Reintegrasi

Salah satu tujuan akhir dari inkulturasi di Lapas adalah mempersiapkan warga binaan untuk reintegrasi ke masyarakat setelah mereka dibebaskan. Iman yang kuat yang dibangun melalui proses inkulturasi membantu mereka tidak hanya dalam kehidupan rohani di Lapas, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional ketika kembali ke masyarakat. Mereka dibekali dengan nilai-nilai Kristiani yang telah meresap dalam diri mereka, yang dapat menjadi bekal untuk hidup dengan benar di luar Lapas. Dalam hal ini, inkulturasi tidak hanya berfokus pada perubahan spiritual selama di penjara, tetapi juga pada persiapan mereka untuk hidup dalam masyarakat dengan sikap yang lebih baik, penuh kasih, dan penuh pengharapan (Tawawi & Wibowo, 2020).

Melayani di Lapas adalah sebuah misi yang memerlukan kesabaran, belas kasih, dan hikmat. Pendekatan inkulturasi memungkinkan para pelayan misi untuk tidak hanya membawa "pesan dari luar," tetapi juga membantu Injil Kristus menjadi "milik" warga binaan. Inkulturasi berbicara dalam bahasa hati mereka, mengatasi hambatan bahasa dan budaya, dan mengubah "budaya Lapas" menjadi tempat yang dipenuhi dengan kasih karunia Allah. Melalui pendekatan ini, pelayanan gereja di Lapas dapat menguatkan pertumbuhan iman warga binaan dan mengubah hidup mereka, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, penuh harapan, dan siap untuk menghadapi masa depan setelah mereka bebas (Marsaulina & Sirait, 2021).

Dari pengalaman penulis selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, proses ibadah yang dilaksanakan pada awalnya hanya seperti kegiatan rutin untuk keluar dari dalam sel penjara. Namun dalam prosesnya kemudian beberapa langkah efektif yang dilakukan dalam pelaksanaan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan antara lain menetapkan liturgi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi warga binaan, menentukan tema khotbah bulanan sehingga pemberitaan firman Tuhan menjadi terarah yang menuju kepada pertumbuhan iman warga binaan. Selain itu memberikan kesempatan kepada seluruh warga binaan untuk memberikan kesaksian kasih karunia Tuhan yang dialami lalu dibagikan kepada warga binaan

lain atau memuji Tuhan dengan pujian. Hal yang efektif juga telah dilakukan minggu konseling pada minggu ketiga tiap bulan dengan kelompok dan konselor yang tetap dengan maksud warga binaan tidak hanya mendengarkan saja tapi juga menyampaikan masalah dan kendala pribadi ke dalam kelompok konseling tersebut.

Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar metode pengajaran, tetapi sebuah proses pembentukan iman yang mendalam dan relevan dengan kondisi hidup warga binaan. Melalui pendekatan ini, Injil bukan hanya menjadi ajaran yang diterima secara pasif, tetapi menjadi kekuatan yang mengubah hidup mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadikan ibadah dan pelayanan misi sebagai sarana efektif transformasi spiritual dan rehabilitasi moral (Tawawi & Wibowo, 2020).

Pandangan Alkitab tentang Inkulturasi dalam Misi di Lapas Untuk Penguatan dan Pertumbuhan Iman Warga Binaan

Alkitab memberikan dasar teologis untuk inkulturasi dalam misi, terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan inkulturasi, pesan Injil tidak hanya sekadar ajaran atau teori, tetapi menjadi pengalaman yang hidup dan relevan dengan realitas kehidupan warga binaan di Lapas (Moimau, 2020). Pendekatan ini membawa perubahan yang mendalam dalam spiritualitas mereka, memperkuat iman mereka, dan membekali mereka dengan pengharapan yang teguh, meskipun hidup dalam keterbatasan.

Misi untuk yang Terhilang dan Terpinggirkan

a. Lukas 19:10: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

Ayat ini relevan karena banyak warga binaan yang seringkali merasa terhilang dan terpinggirkan dari masyarakat. Mereka mungkin merasa bahwa dosa dan kesalahan mereka telah membuat mereka tidak berharga di mata masyarakat. Inkulturasi memberikan pesan yang sangat relevan bagi mereka, yakni bahwa Kristus datang untuk menyelamatkan mereka yang terhilang. Melalui pendekatan ini, Injil bukan hanya disampaikan sebagai ajaran agama, tetapi sebagai jalan untuk menemukan kembali makna hidup yang hilang. Dengan mengaitkan pesan Injil dengan pengalaman terpinggirkan dan keterasingan yang dialami oleh warga binaan, mereka diajak untuk memahami bahwa mereka masih memiliki tempat di dalam kasih Tuhan.

b. Matius 25:36: "...Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian; Aku sakit, dan kamu melawat Aku; Aku di dalam penjara, dan kamu mengunjungi Aku." Injil mengajak kita untuk melihat Yesus yang mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang dipenjarakan, menekankan pentingnya pelayanan kepada mereka. Dalam konteks Lapas, inkulturasi memungkinkan warga binaan merasakan kedekatan Tuhan yang penuh kasih, yang mengunjungi mereka dalam keadaan mereka yang terpinggirkan dan terkurung. Dengan cara ini, mereka merasa tidak sendirian dalam penderitaan mereka dan bahwa ada kasih yang lebih besar yang siap mengangkat mereka keluar dari keterasingan. Melalui pelayanan yang berbicara dalam bahasa hati mereka, iman warga binaan diperkuat, dan mereka mendapatkan pemahaman bahwa mereka dapat mengalami pembebasan spiritual meski berada dalam kondisi fisik yang terkekang.

Kuasa Injil untuk Transformasi dan Kehidupan Baru

a. 2 Korintus 5:17: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

Injil menawarkan pengertian tentang identitas baru di dalam Kristus, yang sangat penting bagi warga binaan yang sering merasa terjebak dalam identitas lama mereka, yang

tercemar oleh masa lalu dan dosa. Inkulturasi membantu mereka memahami bahwa melalui Kristus, mereka bisa menjadi ciptaan baru, tidak lagi terikat oleh label atau stigma yang dikenakan masyarakat. Dengan penguatan ini, iman mereka dipulihkan, dan mereka mulai melihat diri mereka dengan cara yang berbeda: sebagai individu yang berharga di mata Tuhan. Perubahan ini bukan hanya terjadi pada level spiritual tetapi juga mental, karena mereka dapat mulai membangun kehidupan baru yang lebih baik dan lebih bermakna (Manullang, 2018).

- b. Roma 12:2:** "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Ayat ini mendorong perubahan dari dalam diri seseorang, yang sangat relevan untuk warga binaan yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari pola hidup lama mereka yang penuh dengan kesalahan. Inkulturasi berperan dalam mengubah cara pandang mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Injil membantu mereka untuk melihat kehidupan melalui lensa nilai-nilai Kristiani yang membawa perubahan hati dan pikiran. Melalui penerapan ajaran ini dalam kehidupan mereka di Lapas, mereka mulai membedakan mana yang baik dan yang benar, serta belajar untuk mengubah pola hidup mereka ke arah yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Pengampunan dan Pemulihan

- a. Kisah Para Rasul 2:38:** "Jawab Petrus kepada mereka: 'Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.'"

Pengampunan dosa melalui Kristus adalah inti dari Injil, dan ini sangat relevan bagi warga binaan yang hidup dengan rasa bersalah yang mendalam. Inkulturasi memungkinkan mereka untuk memahami bahwa pengampunan itu bukan hanya sekadar doktrin agama, tetapi sebuah karunia nyata yang membebaskan mereka dari beban masa lalu. Dengan menggunakan bahasa dan cara yang lebih personal, inkulturasi memungkinkan mereka merasakan pengampunan secara langsung, membuka jalan bagi pemulihan rohani dan mental mereka. Ketika mereka mengakui dosa-dosa mereka dan menerima pengampunan, iman mereka diperkuat dengan perasaan pembebasan yang mendalam.

- b. 1 Yohanes 1:9:** "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

Ayat ini memberikan kepastian akan pengampunan bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat. Dalam konteks inkulturasi di Lapas, pesan ini sangat relevan karena memberikan harapan bagi warga binaan bahwa Tuhan tetap setia dan adil dalam mengampuni mereka yang mengakui dosa-dosa mereka. Melalui proses inkulturasi, warga binaan diajarkan untuk mengakui kesalahan mereka dan menerima pengampunan sebagai langkah pertama menuju pemulihan. Dengan pemahaman ini, iman mereka diperkuat dan proses rehabilitasi moral serta spiritual menjadi lebih efektif, memungkinkan mereka untuk memulai hidup baru yang penuh harapan.

Harapan di Tengah Kesulitan

- a. Roma 5:5:** "Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita."

Harapan adalah elemen penting yang dibutuhkan oleh warga binaan, yang sering kali merasa terperangkap dalam keputusan dan ketidakpastian. Inkulturasi membantu mereka untuk melihat bahwa harapan yang ditawarkan oleh Injil berakar pada kasih Allah yang

tidak pernah mengecewakan. Melalui ajaran yang relevan dengan pengalaman mereka, warga binaan diajak untuk memahami bahwa meskipun mereka berada dalam kesulitan dan keterbatasan, mereka tetap memiliki pengharapan yang teguh dalam Tuhan. Harapan ini tidak hanya membuat mereka bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga memberikan kekuatan untuk terus berjuang dan bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik.

- b. Yeremia 29:11:** "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."

Ayat ini memberikan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bagi setiap individu, termasuk mereka yang berada di dalam penjara. Inkulturasi membantu warga binaan melihat bahwa meskipun hidup mereka penuh dengan kesulitan, Allah memiliki rencana yang penuh harapan bagi masa depan mereka. Pesan ini memberikan perspektif yang lebih positif bagi warga binaan, dan mereka mulai memahami bahwa pengharapan yang Tuhan berikan tidak terikat pada kondisi duniawi yang tidak pasti, melainkan pada janji-Nya yang penuh damai sejahtera. Dengan pengharapan ini, iman mereka semakin menguat, dan mereka dapat melihat masa depan dengan lebih optimis.

Allah Hadir di Segala Tempat

Mazmur 139:7-8: "Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau ada."

Mazmur ini mengingatkan kita bahwa tidak ada tempat yang terlepas dari hadirat Tuhan, bahkan penjara sekalipun. Pesan ini sangat relevan dalam konteks inkulturasi di Lapas, karena membantu warga binaan untuk menyadari bahwa Allah tidak hanya hadir di tempat-tempat suci atau dalam kehidupan bebas, tetapi juga berada di tengah-tengah mereka dalam penjara. Dengan pemahaman ini, warga binaan dapat merasakan kedekatan Tuhan meskipun mereka berada dalam keadaan yang sangat terbatas dan penuh dengan tantangan. Hal ini memperkuat iman mereka bahwa Tuhan selalu menyertai mereka dalam setiap keadaan.

KESIMPULAN

Pelayanan misi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menghadapi tantangan unik akibat keterbatasan ruang, tekanan sosial, serta budaya penyesalan yang melekat pada warga binaan, sehingga inkulturasi menjadi pendekatan penting untuk menyampaikan Injil secara relevan sesuai dengan realitas hidup mereka. Melalui inkulturasi, pesan pengampunan tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pengalaman yang membebaskan dari beban masa lalu, sekaligus menanamkan harapan di tengah ketidakpastian hidup, membangun identitas baru dalam Kristus, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial yang lebih sehat setelah bebas. Proses ini berperan strategis dalam rehabilitasi moral dan spiritual warga binaan, mendorong mereka menjadi pribadi yang berharga, berpotensi, serta siap menghadapi kehidupan baru. Oleh karena itu, disarankan agar program pelayanan misi di Lapas dirancang dengan pendekatan komunikasi yang lebih partisipatif dan personal, melibatkan kolaborasi antara gereja, rohaniwan, konselor, serta pihak Lapas agar inkulturasi tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mendukung pemulihan psikologis dan sosial warga binaan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ariyanto, B., Firosyurahman, M., Mangkarto, M. R. K., Barkah, F. N., & Fatoni, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Mental Narapidana. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2). <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2851>
- Ariyanto, B., Mangkarto, R. K., Nurul Barkah, F., Fatoni Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, U., Pascasarjana, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2019). Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah. *SAHAFA Journal of Islamic Comunication*, 1(2).
- Aseleo, Kurniawati, Adriana I S Sole, & Maya Katarina Manu. (2024). Meretas Kebekuan Hati: Kiprah Penyuluh Kristen Di Balik Jeruji Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 99-110. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.99-110>
- Fahri Hidayat Hasibuan, & Yusuf Afandi. (2023). Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perubahan Perilaku Masyarakat Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Sibolga Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.664>
- Hutahaean, Hasahatan, Saut Togi Marihot Panjaitan, Bonar Simarmata, & Luis Jimmy Sitompul. (2021). Penyuluhan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan LAPAS Kelas IIA Binjai; Sikap Mengampuni. *STKIP Andi Matappa Pangkep*, 4(2), 244-250. <https://journal.stkip-andimatappa.ac.id/index.php/matappa/article/view/972>
- Jemmy, M., Fitra Oktoriny, & Yunimar. (2024). Kegiatan Mapenaling Untuk Pembinaan Pada Lembaga Pemasyarakatan. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(4). <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i4.438>
- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta Dengan Love Language Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Berpacaran. *Jurnal Sains Riset*, 13(2). <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i2.1841>
- Krisjanto Kusuma, A. M., & Aulia, S. (2024). Komunikasi Love Language Anak Autisme dengan Orang Tua. *Koneksi*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27596>
- Kusumawardani, A. (2022). Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 2(1).
- Malau, Chrystian Loudry, Tarigas Balo Raya, & Yohanes Endi. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi Dalam Terang Dokumen Fabc. *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5(1), 56-66.
- Manullang, Megawati. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>
- Marsaulina, Roce, & Rajiman Andrianus Sirait. (2021). Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas II Tangerang. *Jurnal PKM Setiadharm*, 2(2).
- Moimau, Aprianus Ledrik. (2020). Kehandalan Alkitab Menjadi Fondasi Bagi Pengajaran Tentang Yesus Kristus. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 69-84. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.50>

- Purba, J. A., & Subroto, M. (2023). Analisis Tipe-Tipe Kepemimpinan di Lembaga Pemasyarakatan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1858>
- Ramadhani, R. (n.d.). *Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Narapidana Residivis Narkotika (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta)*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salsabilla, N., & Rahman, S. (2023). Perencanaan Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Petugas Pemasyarakatan Dalam Mencapai Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(6).
- Saputri, M. G., & Butar Butar, H. F. (2022). Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas Kelas IIB Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5488>
- Situmorang, V. H. (2019). Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1). <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13.85-98>
- Solihat, Y., & Nursanti, S. (2019). Strategi Komunikasi Peningkatan Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1). <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1997>
- Suandika, I. N., & Wirasatya, I. G. N. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 4(1). <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.261>
- Surijah, E. A., Swari, N. P. K. P., & Supriyadi, S. (2021). Tiga Faktor Bahasa Cinta Berdasarkan Sumber Bukti Empirik pada Individu Yang Telah Menikah di Bali, Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.27326>
- Tarigan, Priskila Erlikasana, Veibe Salindeho, Vinka Samalam, Jenifer Theresia Paulus, & Frischa Daluwu. (2024). Transformasi Narapidana: Pastoral Konseling Sebagai Kunci Pemulihan Dan Reintegrasi Ke Masyarakat. *Theosebia*, 01(02), 74-83.
- Tawawi, Candra Dian, & Padmono Wibowo. (2020). Analisis Bentuk Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kalianda. *Wajah Hukum*, 4(2), 254. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i2.237>
- Utami, P. N., & Indonesia, H. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *J. Penelit. Huk. E-Issn*, 2579, 8561.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yusuf, K., Iqlima, I., & Eureka Hersjee, B. A. (2022). Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>